

Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi melalui Metode *Guided Conversation*

Shafa' Salsabilla¹, Hastri Rosiyanti², Hera Wahdah Humaira³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Kota Sukabumi, Indonesia

hastrirosiyanti@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah siswa terkait dengan rendahnya kemampuan mereka berbicara dalam Bahasa Inggris pada kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode *Guided Conversation*. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 2 dari 6 siswa (63,4%) yang nilai kemampuan berbicaranya setara atau diatas KKM dan ada 4 siswa (33,33%) yang nilainya dibawah KKM. Karena hasil tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal 75% siswa memiliki nilai setara atau diatas KKM, maka penelitian tetap dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan terlebih dahulu merevisi beberapa langkah pembelajaran yang dianggap belum terlalu maksimal. Hasil penelitian pada Siklus II menunjukkan bahwa ada 4 dari 6 siswa (85,7%) memiliki nilai setara atau diatas KKM dan ada 2 siswa (3,70%) yang nilainya masih dibawah KKM. Dengan terpenuhinya target keberhasilan yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Guided Conversation* berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi.

Kata kunci: Bahasa Inggris, Berbicara.

1. Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi, didapatkan data bahwa motivasi dan semangat siswa dalam belajar sudah cukup baik. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa cenderung semangat dalam belajar menggunakan metode yang interaktif dan mengerjakan latihan yang bersifat praktik, hal ini didukung benar melalui bertanya kepada guru. Kondisi kelas pada proses pembelajaran terkontrol dan berjalan dengan cukup baik. Siswa tertib mendengarkan dan mengamati apa yang guru sampaikan, respon siswa dalam pembelajaran juga cukup baik, siswa sering kali menanggapi ataupun bertanya tentang materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Tidak banyak siswa yang gaduh ataupun membuat kericuhan didalam kelas, semua tertib dan aktif mendengarkan.

Selain dari hasil pengamatan, peneliti juga mendapatkan hasil wawancara dengan dua siswa kelas VII. Satu siswa yang memperoleh nilai terendah (A) dan satu siswa yang memperoleh nilai tertinggi (B) dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa dalam penelitian yaitu menurut siswa B, mata pelajaran bahasa Inggris tidaklah sulit akan tetapi menyenangkan, ia senang mendengarkan lagu berbahasa inggris maupun menonton film barat, oleh karena itu menurut pendapatnya mata

pelajaran bahasa Inggris sangatlah menyenangkan. Namun, menurut siswa A, mata pelajaran bahasa Inggris sangatlah sulit, karena bahasa Inggris bukanlah bahasa utama, banyak kosakata yang perlu dihafal dan juga terkadang penulisan dan cara pengucapan yang berbeda membuat siswa A bingung dan tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris. Pada saat wawancara dengan salah satu guru bahasa Inggris di sekolah MTs Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi, guru menyampaikan bahwa siswa kelas VII memiliki minat dan semangat belajar yang lebih besar dibandingkan dengan kelas-kelas lainnya. Dalam mata pelajaran bahasa Inggris hampir semua siswa menyukai pelajaran bahasa Inggris, terdapat dua siswa yang memiliki semangat belajar tertinggi dan dua yang memiliki semangat belajar yang kurang dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, menarik kesimpulan bahwa peneliti harus mengenal dengan baik karakteristik para siswa dan metode yang pas dan seimbang kepada semua siswa, sehingga tidak ada yang diunggulkan ataupun ditinggalkan. Upaya untuk menyeimbangkan metode pembelajaran adalah dengan membuat metode pembelajaran yang menarik, interaktif dan mudah dimengerti sehingga siswa yang tidak menyukai mata pelajaran bahasa Inggris dan siswa yang sulit dalam memahami mata pelajaran bahasa Inggris dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan, dilengkapi dengan media pembelajaran menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan untuk berkomunikasi di seluruh dunia. Bahkan ada beberapa negara yang menjadikan bahasa Inggris menjadi bahasa resmi atau bahasa utama. Salah satu bahasa yang paling luas dan penting di dunia adalah bahasa Inggris. Mulai dari konferensi akademik internasional hingga laporan berita bahkan lirik musik populer menggunakan bahasa Inggris. Tidak hanya itu bahasa Inggris digunakan untuk menyampaikan informasi dan berita serta menjadi bahasa bisnis dan pemerintahan. Bahasa Inggris diperlukan dalam diplomasi dan berperan dalam profesi. Bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Program pendidikan berkualitas tinggipun membutuhkan kefasihan bahasa Inggris. Belajar bahasa Inggris adalah penting. Oleh karena itu pendidik harus siap mengembangkan kompetensi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional kepada siswa melalui kegiatan proses pembelajaran. Bahasa Inggris secara resmi diajarkan sebagai bahasa asing di sekolah-sekolah Indonesia seiring dengan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan pada tahun 1967. Di Indonesia, Bahasa Inggris sejak lama telah menjadi mata pelajaran wajib di sekolah. Setelah proklamasi kemerdekaan, inspektorat pusat pengajaran Bahasa Inggris di departemen pendidikan menyatakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing utama yang wajib diajarkan disekolah menengah.

Menurut Wells yang dikutip dari Depdiknas dalam Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006: Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan menggunakan bahasa tersebut. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan dan atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam

kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Menurut Chodijah (2000:21) Pembelajaran Bahasa Inggris sangat dibutuhkan untuk semua kalangan, baik usia dini atau dewasa sebab bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang wajib diketahui semua 9 kalangan. Tidak hanya dipahami dan dimengerti tapi bahasa Inggris pun harus dikuasai. Menurut Kasihani (2001:43) bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang dianggap penting untuk tujuan pengaksesan informasi, penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan pembinaan hubungan dengan bangsa-bangsa lain. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa, baik bahasa pertama, kedua, atau bahasa asing, pengajaran komponen bahasa merupakan bagian dari program bahasa. Meskipun mengajar praktis di lapangan berlangsung secara terpadu, guru dan calon guru perlu memahami beberapa konsep penting yang berkaitan dengan ketiga komponen bahasa, terutama yang mengenai komponen bahasa Inggris.

Menurut Thursan Hakim, definisi belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya. Menurut Bloom, belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (Inda, 2017). Belajar juga dapat diartikan dengan suatu proses yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan sumber belajar yang bertujuan dalam memperoleh perubahan baik berupa sikap, pengetahuan ataupun keterampilan.

Dalam pembelajaran bahasa, pengajaran komponen bahasa merupakan bagian dari program bahasa. Pada umumnya komponen bahasa terdiri dari tiga, yaitu grammar (tata bahasa), Vocabulary (Kosakata) dan Pronunciation (pelafalan). Adapun komponen-komponen bahasa menurut (Kasihani, 2007:43) adalah : 1) Tata bahasa atau kaidah-kaidah bahasa merupakan pola dan aturan yang harus diikuti bila kita mau belajar suatu bahasa dengan benar. Istilah structure atau grammar sering dipakai dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk komponen pertama ini. Komponen ini merupakan kerangka bahasa yang harus diikuti agar bahasa bisa diterima. 2) Kosakata atau Vocabulary merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan makna bila kita menggunakan bahasa tersebut. Kosakata bahasa Inggris yang perlu dipelajari oleh siswa sekolah dasar diperkirakan sebanyak lebih kurang 500 kata. 3) Pelafalan atau pronunciation adalah cara mengucapkan kata-kata suatu bahasa. Ucapan bahasa Inggris sangat berbeda dengan sistem ucapan bahasa ibu dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan Kepmendiknas No. 23 Tahun 2006, tentang Standar Kelulusan, secara umum tujuan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah bahwa siswa atau peserta didik harus mampu “menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Inggris”. Dari pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirancang. Kemudian kemampuan bahasa Inggris merupakan salah satu kemampuan yang sangat menentukan dalam memperoleh lapangan kerja akhir-akhir ini. Fenomena inilah yang

mendasari munculnya berbagai macam kursus bahasa Inggris di seluruh wilayah Indonesia. Terlepas dari bagaimana sesungguhnya mutu dari kursus-kursus bahasa Inggris yang ada di Indonesia ini, tersirat suatu keadaan yang memprihatinkan yaitu kurang baiknya mutu hasil pengajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah.

Menurut Tomlinson (2000), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas demi memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keragaman dan keunikan siswa dan mampu memberikan kesempatan bagi siswa supaya mampu belajar secara natural dan efisien. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan untuk bertanya mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas serta menjawab pertanyaan guru. Dengan keaktifan siswa akan menimbulkan motivasi belajar yang lebih baik yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa (Surat, 2019).

Pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya pembelajaran yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan dinamis. Karena itu, sekolah harus memiliki perencanaan tentang pembelajaran berdiferensiasi, antara lain. (1) Mengkaji kurikulum saat ini yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan siswa, (2) Merancang perencanaan dan strategi sekolah yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa, (3) Menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa dan (4) Mengkaji dan menilai pencapaian rencana sekolah secara berkala (Marlina, 2020:3) Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga melibatkan penggunaan metode pengajaran yang bervariasi. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga penting bagi guru untuk menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, bagi siswa yang lebih visual, guru dapat menggunakan media visual seperti video atau gambar untuk membantu pemahaman mereka. Bagi siswa yang lebih auditory, guru dapat menggunakan metode diskusi atau ceramah untuk memudahkan pemahaman mereka. Dengan menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, proses belajar akan lebih efektif dan siswa akan lebih terlibat dalam pembelajaran.

Dalam hal penilaian, penilaian juga harus dilakukan secara berbeda-beda. Setiap siswa memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda dalam bidang akademik. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan berdasarkan kemampuan dan prestasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, jika ada siswa yang lebih baik dalam berbicara dan menulis, mereka dapat dinilai berdasarkan presentasi lisan atau tulisan. Sebaliknya, jika ada siswa yang lebih baik dalam pemecahan masalah atau keterampilan praktis, mereka dapat dinilai melalui ujian praktik atau proyek. Dengan melakukan penilaian yang berbeda-beda, siswa akan merasa dihargai dan hasil belajar mereka akan lebih akurat menggambarkan.

Salah satu keterampilan yang menjadi fokus penelitian untuk ditingkatkan kualitasnya adalah kemampuan berbicara. Diantara beberapa alasan mengapa kemampuan berbicara menarik untuk dijadikan fokus penelitian, salah satunya adalah karena peningkatan kemampuan berbicara dapat dengan mudah diamati. Artinya bahwa gambaran hasil pembelajaran dapat dengan mudah diketahui ketika atau setelah kegiatan pembelajaran terjadi. Hal ini karena berbicara merupakan salah satu aktivitas yang berkaitan langsung dengan kemampuan komunikasi seorang siswa. Sehingga pengukuran yang sangat sederhana sebagai

pembuktian dari peningkatan kemampuan berbicara siswa adalah hanya dengan menyuruh mereka berbicara.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, khususnya dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara, fakta yang terkadang kita temui di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum termotivasi dan tidak percaya diri untuk mengungkapkan ide atau gagasan mereka secara lisan. Hal ini membuat mereka kurang aktif dalam merangkai kalimat untuk diucapkan. Sehingga mereka cenderung diam dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa juga terkadang berbicara seadanya terhadap isu yang sebenarnya dapat dieksplorasi lebih luas karena dianggap dalam jangkauan pengetahuan siswa.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Desain penelitian ini menggunakan metode *Guided Conversation* yang dimana guru mempunyai peran yang lebih besar dalam membimbing dan menuntun siswanya dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Kata *Guided* berasal dari bahasa Inggris yang artinya membimbing, mengarahkan, menuntun, memberi tahu, menunjukkan, memandu dan memberikan semangat (Sadli, 1989: 201 dan Oxford, 1986: 308). Selanjutnya, kata “*Conversation*” berarti “percakapan atau perbincangan” (Hasan Sadli, 1989: 105). Menurut kamus Oxford (1986: 123) *Conversation* adalah a spoken exchange of news and ideas between people.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2024 di MTs Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi yang beralamatkan di Jl. Pelabuhan II No 185 Blk Cipoho di Kelurahan Cikondang Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi, 43142. Subjek penelitiannya adalah siswa dan siswi kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi. Settingan penelitian ini menggunakan settingan ruang kelas yaitu mengamati pelaksanaan pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pelaksanaan penelitian dan pengambilan data diperoleh pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung didalam kelas.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

(1) Metode Observasi: Berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam metode observasi yaitu berbentuk narasi dan bukti meliputi: catatan lapangan, pedoman wawancara, dan foto-foto kegiatan pembelajaran. (2) Hasil capaian pembelajaran melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan hasil praktik siswa dalam pembelajaran. Adapun kriteria keberhasilan pencapaian siswa dilaksanakan setiap akhir siklus dan digunakan untuk mencapai indikator keberhasilan.

Tabel 1. Pedoman Kriteria Keberhasilan Pencapaian Siswa

Skor	Kategori
$75\% < p \leq 100\%$	Tinggi
$50\% < p \leq 75\%$	Cukup
$25\% < p \leq 50\%$	Kurang
$0\% < p \leq 25\%$	Rendah

Penelitian ini dinyatakan berhasil jika hasil yang dicapai siswa (1) minimal 75% pada hasil capaian belajar siswa dan (2) seluruh indikator motivasi belajar siswa mencapai minimal 75%. Teknik analisis yang digunakan dalam menghitung data capaian yaitu:

F

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= angka prestasi

F= skor keseluruhan yang diperoleh siswa
N= jumlah subjek x skor maksimal

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan materi *We Love What We Do (Habbit, Job, and Things)*. Kompensasi dasar pada siklus pertama yaitu pembelajaran dilakukan sebagaimana yang telah direncanakan dalam RPP. Kegiatan pendahuluan seperti mengucapkan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran tetap dilaksanakan. Peneliti, yang juga sebagai Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris tetap menyampaikan Kompetensi Dasar dan Tujuan yang hendak dicapai setelah kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang disampaikan pada siklus pertama adalah siswa diajarkan untuk mengenal arti, makna, macam-macam, tugas dan fungsi dari *Habbit, Job and Things*. Pada siklus pertama dalam pembelajaran, guru menggunakan media interaktif yang juga melibatkan siswa di dalamnya. Salah satu media yang dipakai adalah bentuk *print* gambar dari contoh atau macam-macam *Habbit, Job, and Things*, dengan ini siswa dilibatkan untuk menebak gambar yang di tampilkan dengan menyebutkan kata bahasa inggrisnya beserta tugas dan fungsi dari contoh gambar yg ditampilkan.

Pada siklus kedua yaitu siswa belajar untuk mengenali struktur bahasa, cara pembuatan kalimat, dan tata bahasa. Pada siklus kedua ini siswa dituntun untuk belajar mengelola bahasa menulis percakapan bahasa Inggris mengenai materi yang disampaikan. Setelah siswa mampu membentuk kalimat dengan baik, siswa dituntun untuk melakukan praktik dalam berbicara bahasa inggris melalui percakapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan capaian belajar siswa pada setiap siklus.

Tabel 2. Perbandingan Capaian Belajar Siswa

No	Aktivitas	Pre-S	Siklus 1	Siklus 2
		%	%	%
1	Mampu mendeskripsikan dengan baik materi yang disampaikan	50,6	79,2	86,9
2	Mampu memahami dan			

	mengaplikasikan dengan baik struktur bahasa yang disampaikan	43,5	70,6	80,3
3	Penggunaan struktur bahasa yang baik dalam pembuatan kalimat	41,1	69,1	70,4
4	Penggunaan tata bahasa dan struktur kalimat yang baik	48,7	65,5	74,8
5	Mampu berbicara bahasa Inggris dengan <i>fluent</i> dan lancar	42,6	63,4	85,7
TOTAL		51,3	69,56	79,62

Berdasarkan tabel 2. Setiap tahap pembelajaran dari prasiklus hingga tahap siklus satu dan dua terlihat peningkatan setiap pemahaman siswa dari setiap pencapaian, untuk tahap kemampuan berbicara bahasa inggris juga terlihat peningkatan dari prasiklus hingga siklus 2.

4. Simpulan dan Saran

Penerapan metode *Guided Conversation* dengan telah terbukti meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII pada MTs Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya target atau kriteria kesuksesan yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut mengharapkan agar minimal 85% jumlah siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka setara atau lebih tinggi dari nilai KKM. Setelah pelaksanaan Siklus II, diperoleh hasil yaitu ada 4 dari 6 siswa atau 85,7% yang nilainya setara atau lebih tinggi dari KKM. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan metode *Guided Conversation* mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Guided Conversation* sukses memecahkan masalah siswa terkait dengan kurangnya kemampuan siswa berbicara dalam Bahasa Inggris.

5. Ucapan Terima Kasih

Saya ucapkan terimakasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan fasilitas dalam melakukan penelitian ini. Demikian pula saya menyampaikan terima kasih kepada pihak mitra yaitu Universitas Muhammadiyah Sukabumi dan MTs Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi yang telah memberikan saya izin untuk melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Djamaluddin, D., & Dr. Wardana. (2014). Belajar dan Pembelajaran . CV. Kaffah Learning Centre.
- Fitriyah, & Moh. Bistri. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Journal unesa.ac.id*.
- Kusuma, C. S. (2018). Integrasi Bahasa Inggris dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Efisiensi*.
- Marzuki, Samnia, & Ratna. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Melalui Metode Cerita Bebas dengan Media Kartu Bergambar. *Jurnal.pgrisultra.or.i*.
- Yulizar, I., & Aminah, S. (2022). Mengapa Bahasa Inggris Menjadi Mata Pelajaran Wajib di Indonesia. *Ejournalstita.ac.id*.